

Manajemen Kurikulum Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) Sekolah Dasar *High Scope* Indonesia kota Palembang

Sulathi Rahayu, Eddy Haryanto, Muhammad Raden Ali

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Jambi

Article Info

Article history:

Received 7 Agustus, 2023

Revised 28 Agustus, 2023

Accepted 30 Oktober, 2023

Keywords:

Manajemen Kurikulum
Sekolah Satuan Pendidikan
Kerjasama
Implementasi Kurikulum
Sekolah SPK

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan manajemen kurikulum pada Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) di SD *High Scope* Indonesia Kota Palembang. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tiga metode yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi yang menitik beratkan sumber data melalui informan yaitu Kepala Sekolah, Guru, dan Staf tenaga administrasi yang digunakan untuk menguatkan keabsahan data yang diperoleh. Fokus dari penelitian ini adalah Manajemen Kurikulum dan kendala yang timbul sekolah SPK di SD *High Scope* Indonesia Kota Palembang. Adapun hasil dari penelitian ini menggambarkan bagaimana kurikulum sekolah SPK ini telah menerapkan manajemen kurikulum yang sesuai dimulai dengan tahap perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan juga evaluasi. Dari pelaksanaan manajemen kurikulum ini juga muncul kendala dalam proses penerapannya seperti integrasi antara kurikulum standar nasional pendidikan dan kurikulum *High Scope*, serta ketersediaan bahan ajar dan sarana prasarana yang belum memenuhi penunjang selama kegiatan pembelajaran.



Corresponding Author:

Sulathi Rahayu

Email: sulathi.rahayu@gmail.com

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan zaman juga membuat semakin banyak sekolah satuan pendidikan kerjasama yang berlomba-lomba menggabungkan kurikulum nasional dan mengadaptasi kurikulum dari berbagai belahan dunia yang mereka anggap memiliki standar pendidikan yang unggul. Namun hal tersebut berbeda dengan yang dilakukan oleh Sekolah *HighScope* Indonesia disaat semua siswa mengadopsi kurikulum dari berbagai negara. Tim kurikulum dari institusi *High Scope* berhasil membuat kurikulum yang akhirnya diadaptasi dan digunakan di semua SD *High Scope* di berbagai negara seperti Irlandia, Meksiko, Belanda, Inggris, Portugal, Kanada, Cina, Chili, Peru, Afrika Selatan, dan Korea. Bahkan kurikulum *High Scope* juga menjadi awal dari kurikulum tematik terpadu yang saat ini sedang gencar untuk diaplikasikan pada kurikulum nasional.

Dalam proses pendidikan diperlukan manajemen kurikulum yang merupakan proses pencapaian tujuan sebuah kurikulum yang dilakukan sekelompok orang dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen, mulai dari proses perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, implementasi kurikulum, hingga evaluasi atau kontrol dari seorang manajer atas kurikulum yang

diterapkan di sebuah lembaga pendidikan (Sunyaranggi, 2009). Oleh sebab itu, kedaulatan yang diberikan oleh lembaga pendidikan harus digunakan dengan sebaik-baiknya dan akuntabel terhadap masyarakat. Sehingga masyarakat menuntut lembaga pendidikan harus kooperatif, mandiri dalam mengidentifikasi kebutuhan kurikulum, mendesain kurikulum, menentukan keutamaan kurikulum, melaksanakan pembelajaran, menilai, mengendalikan, dan juga melaporkan sumber dan hasil dari kurikulum yang dilaksanakan kepada masyarakat dan pemerintah.

Meskipun berkerjasama dengan lembaga asing, sekolah dengan status SPK masih harus menggunakan kurikulum yang sesuai standar nasional pendidikan di Indonesia. Kurikulum sekolah ini harus tetap mengacu pada Permendiknas 22 tahun 2006 tentang standar isi, dan permendiknas no 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan, yang menuntut setiap sekolah melakukan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu setiap sekolah SPK harus memiliki manajemen kurikulum yang baik mulai dari perencanaan, pengembangan, implementasi, serta evaluasi kurikulum harus berjalan dengan sehingga sekolah SPK mampu bersaing dengan sekolah lain. Masih tingginya minat orang tua untuk memasukkan anaknya ke sekolah internasional membuat sekolah SPK juga harus memiliki kualitas yang bertaraf internasional tersebut ditunjukkan oleh kurikulum yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi global.

Manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama (Fattah, 2001). Manajemen kurikulum mencakup kegiatan perancangan, pengembangan, implementasi, sampai evaluasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum dan tujuan peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Manajemen kurikulum berlaku untuk semua jenjang pendidikan dimana termasuk juga sekolah dalam Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK). SPK adalah satuan pendidikan yang diselenggarakan atau di kelola atas dasar kerja sama antara Lembaga Pendidikan Asing yang terakreditasi /diakui di negaranya atau lembaga pendidikan di Indonesia pada jalur formal dan non formal yang sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Kurikulum yang di gunakan pada sekolah satuan pendidikan kerjasama mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, Kerangka Dasar, dan Struktur Kurikulum, dan pedoman implementasi kurikulum yang dapat diperkaya kurikulum satuan pendidikan negara lain yang mempunyai keunggulan di bidang pendidikan atau dapat menggunakan kurikulum negara lain setelah memperoleh izin menteri atau pejabat lain yang ditunjuk.

Menurut Rusman, 2009 dalam bukunya yang berjudul Manajemen Kurikulum mengatakan bahwa manajemen kurikulum merupakan sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistematis, guna mewujudkan tujuan kurikulum. Manajemen kurikulum juga dapat diartikan sebagai keseluruhan proses untuk memilih pekerja serta mengalokasikan sarana dan prasarana untuk menunjang tugas mereka dalam mengimplementasikan kurikulum di lapangan. Oleh sebab itu keberadaan manajemen kurikulum sangat diperlukan untuk mengatur jalannya sebuah sekolah hingga memperoleh hasil yang sesuai standar nasional. Prinsip dasar manajemen kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dengan tolak

ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun serta terus-menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya (Kompri, 2015)

Perencanaan kurikulum berdasarkan asumsi bahwa: telah tersedia informasi dan data tentang masalah-masalah dan kebutuhan yang mendasari disusun perencanaan yang tepat. Kurikulum harus direncanakan sedemikian rupa sehingga mampu membantu membentuk karakter, kepribadian, dan perlengkapan pengetahuan dasar siswa yang bernilai demokratis dan yang sesuai dengan karakter kebudayaan bangsa Indonesia. Perencanaan harus realistis, feasible (dapat dikerjakan), dan acceptable (dapat diterima dengan baik) sebagaimana dikutip oleh Busro dan Iskandar (2017). Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan sebagaimana dikutip oleh Manab (2015) perencanaan dan penyusunan kurikulum, harus memperhatikan struktur kurikulum, alokasi waktu, dan penetapan kalender akademik. Sehingga idealnya sebuah sekolah melaksanakan perencanaan yang matang dengan melaksanakan pembentukan rencana kurikulum, rencana pembelajaran, serta alokasi waktu. Substansi perencanaan kurikulum haruslah membantu anak-anak didik untuk memperoleh pengalaman secara maksimal, melibatkan banyak pihak, mengkaji banyak aspek dan persoalan, utamanya untuk mengoptimalkan isi dan proses belajar mengajar, dan merupakan proses yang berkelanjutan, bukan usaha yang selesai dalam sekali tindakan.

Pengembangan kurikulum berdasarkan asumsi bahwa kurikulum telah direncanakan sebelumnya dan siap dioperasionalkan. Dalam pengembangan kurikulum, tidak hanya melibatkan orang yang terkait langsung dengan dunia pendidikan saja, namun di dalamnya melibatkan banyak orang, seperti : guru, orang tua peserta didik, serta unsur-unsur masyarakat lainnya (steakholders) yang merasa berkepentingan dengan pendidikan.

Implementasi Kurikulum, merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi pendidikan dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai, sikap, modal dan akhlak. Indikator keberhasilan dalam implementasi kurikulum adalah adanya wujud nyata dari apa yang direncanakan. Inti dari implementasi adalah adanya aktivitas, aksi, tindakan dan mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh (penuh komitmen) berdasarkan acuan aturan tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Menurut Widianingsih, 2014, Sistem implementasi kurikulum terdiri dari komponen-komponen yang saling berinterelasi dan berinteraksi. Komponen tersebut antara lain: Konsep dan Karakteristik pembelajaran, identifikasi sumber belajar, pengembangan profesional guru, unsur penunjang, dan komunikasi informasi.

Evaluasi kurikulum berdasarkan asumsi, bahwa perbaikan, perencanaan, dan pelaksanaan kurikulum membutuhkan informasi balikan yang akurat. Dengan demikian jelaslah, bahwa perencanaan dan pengembangan, pelaksanaan pengadministrasian, evaluasi dan perbaikan kurikulum bergerak dalam suatu sistem dalam siklus yang berkesenambungan, dalam lingkungan proses sistem pendidikan menyeluruh. Evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek, dan yang lain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian (Widianingsih, 2014) Hal ini diperlukan mengingat tuntutan dari dalam dan luar sekolah, yang meminta diadakannya perbaikan

kurikulum Konsep Evaluasi Kurikulum yang dapat digunakan adalah sebagai berikut, (Qomari, 2008): Konsep *measurement* menekankan pentingnya objektivitas dalam proses evaluasi yang dijadikan landasan dalam mengembangkan konsep dan sistem evaluasi kurikulum.

Hasil evaluasi digunakan untuk keperluan seleksi siswa, bimbingan pendidikan dan perbandingan efektivitas antara dua atau lebih program/ metode pendidikan. Konsep *congruence* memperlihatkan adanya “*high degree of integration with the instructional process*”. Dengan mengkaji efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, akan memberikan balikan kepada pengembang kurikulum tentang tujuan-tujuan mana yang sudah dan yang belum dicapai. Objek evaluasi dititik beratkan pada hasil belajar dalam bentuk kognitif, psikomotorik, maupun nilai dan sikap. Jenis data yang dikumpulkan adalah data objektif khususnya skor hasil tes. *Illumination*, Gagasan yang terkandung di dalam konsep ini memang penting dan menunjang proses penyempurnaan kurikulum, karena pihak pengembang kurikulum akan memperoleh informasi yang cukup terintegrasi sebagai dasar untuk mengoreksi dan menyempurnakan kurikulum yang sedang dikembangkan. Di samping itu, jarak antara pengumpulan data dan laporan hasil evaluasi cukup pendek sehingga informasi yang dihasilkan dapat digunakan pada waktunya. Objek evaluasi mencakup latar belakang dan perkembangan program, proses pelaksanaan, hasil belajar dan kesulitan-kesulitan yang dialami.

Kurikulum yang digunakan di SPK mengikuti Permendikbud No 31 tahun 2014. Permendikbud No 31 tahun 2014 Pasal 11 mengatur tentang kurikulum bagi SPK. Namun SPK sendiri diproyeksikan menjadi satuan pendidikan yang berskala global atau internasional; jika masih mengacu kepada standar nasional pendidikan, maka hasilnya juga akan berstandar nasional. Maka dari itu SPK dapat mengadaptasi kurikulum lain yang berstandar Internasional, selain itu SPK wajib memuat mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia sesuai peraturan perundang-undangan bagi warga negara Indonesia, dan pembelajaran budaya Indonesia bagi warga negara asing. Kebijakan sekolah bertaraf internasional atau yang sekarang menjadi sekolah satuan pendidikan kerjasama merupakan salah satu perkembangan dalam upaya perbaikan kualitas pendidikan Indonesia agar mempunyai daya saing dengan negara maju di era global.

Pasal 11 ayat (1) di atas terlihat janggal jika harus mengacu kepada standar nasional. Perubahan sekolah reguler menjadi SPK mempunyai makna pengembangan yang di dalamnya harus ada peningkatan peran, fungsi, dan nilai. SPK harus diproyeksikan menjadi satuan pendidikan yang berskala global atau internasional; jika masih mengacu kepada standar nasional pendidikan, maka hasilnya juga akan berstandar nasional. Dengan demikian biaya tinggi yang sudah dikeluarkan oleh peserta didik atau orangtua murid tidak akan sebanding dengan hasil yang diperoleh. Berdasarkan uraian di atas, maka SPK seharusnya tidak lagi mengacu pada kurikulum nasional, melainkan harus bersifat global/internasional, atau mengacu kepada standar yang diterapkan oleh satuan pendidikan asing yang melakukan kerjasama.

Sebab Pendidikan Indonesia tetap menghendaki adanya output peserta didik yang cerdas, beriman dan tetap nasionalis. Sebagai konsistensi dari Pasal 11 ayat(1) yaitu menggunakan

kurikulum internasional, maka sistem evaluasi yang digunakan seharusnya juga sistem internasional. Ketentuan ayat (2) yang mewajibkan SPK melakukan Ujian Nasional (UN) bagi peserta didik WNI sebenarnya juga kurang tepat. Kewajiban mengikuti UN ini seharusnya bersifat opsional, khusus bagi peserta didik WNI yang akan melanjutkan ke sekolah reguler atau Perguruan Tinggi di Indonesia. Sedangkan bagi yang akan melanjutkan ke SPK jenjang berikutnya atau Perguruan Tinggi Asing, hasil UN tidak memiliki fungsi. Bahkan, bagi peserta didik yang hendak melanjutkan ke sekolah reguler atau perguruan tinggi negeri sebenarnya juga tidak terlihat kemanfaatannya.

Di sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama SD *High Scope* Indonesia Kota Palembang, menggunakan kurikulum yang sesuai dengan standar nasional pendidikan dengan menggabungkan kurikulum garapan tim penyusun kurikulum. Dengan keldau kurikulum tersebut sekolah ini melaksanakan proses belajar mengajar. Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan kompetensi abad 21. Titik tekan Kurikulum 2013 terletak pada peningkatan dan keseimbangan soft skills dan hard skills yang meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Sebagaimana amanat UU 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Menurut Mulyasa (2013) kurikulum 2013 adalah kurikulum yang melakukan penyederhanaan melalui metode tematik-integratif yang mempunyai tujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran.

Sekolah dasar *High Scope* menerapkan 178 Kerangka Belajar (178 Learning Framework) yang berlandaskan filosofi pembelajaran konstruktif; mendorong anak untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang dunia melalui pengalaman dan refleksi mereka sendiri. Filosofi ini berlaku di semua tingkat sekolah, masing-masing dengan tingkat kompleksitas komponen yang berbeda; dari pengetahuan konkret hingga penalaran abstrak. Filosofi ini berasal dari pemahaman Piaget bahwa semua pengetahuan adalah konstruksi yang dihasilkan dari tindakan anak-anak (Piaget & Inhelder, 2000), dan kemudian diterapkan oleh David Weikart, pendiri HighScope Educational Research Foundation. HighScope percaya bahwa konstruktivisme mendukung siswa dalam menghubungkan belajar dengan kehidupan nyata, dalam membuat dan merenungkan kesuksesan maupun kesalahan, dan dalam membangun pemahaman mereka sendiri tentang dunia. HighScope sendiri menggunakan kurikulum 2013 dengan mengaplikasikan dua bahasa dan juga pengembangan keterampilan abad 21.

High Scope sendiri menggunakan kurikulum 2013 dengan mengaplikasikan dua bahasa dan juga pengembangan keterampilan abad 21. Studi Program sekolah dasar *High Scope* menggunakan fenomena sosial dan alam sebagai konteks untuk mengasah keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung, serta ketrampilan hidup berorientasi masa depan seperti kepemimpinan etis, ketrampilan berpikir ahli, dan ketrampilan sosial empati. *High Scope* memberdayakan siswa untuk membuat pilihan yang baik sambil mengembangkan ketrampilan manajemen proyek dan pola pikir *STEAM* guna menghasilkan solusi inovatif untuk masalah keberlanjutan dalam kehidupan

nyata, dan jika memungkinkan, dengan menggunakan teknologi kontemporer. Peserta didik berkembang dengan kecepatan yang berbeda dan kebutuhan mereka pun sangat bervariasi satu sama lain. Guru melakukan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan itu baik secara akademis maupun non-akademis. Di kelas multi-usia, pembelajaran dipersonalisasi bagi setiap pembelajar berdasarkan kebutuhan unik mereka. Peserta didik mendapatkan kesempatan untuk menjadi “sesama pencipta pembelajaran” bersama dengan guru melalui pilihan, refleksi belajar terus menerus, dan pengelolaan portofolio pembelajaran mereka sendiri

Di kelas multi-usia, peserta didik dari dua kelompok usia dikelompokkan ke dalam satu kelas. Misalnya, peserta didik dari kelas 2 dan kelas 3 disatukan di kelas 2-3 karena mereka berada pada tonggak perkembangan sosial-emosional yang sama. Dalam kehidupan nyata, kita berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai usia di berbagai situasi. Ketika peserta didik terbiasa dengan situasi ini sejak usia dini, kami mempersiapkan mereka untuk menghadapi situasi kehidupan nyata sedini mungkin. Penelitian telah menunjukkan bahwa pengaturan ini memaksimalkan perkembangan sosial-emosional serta kinerja akademis. Hal ini membantu siswa mengembangkan empati dan kepemimpinan, karena anak yang lebih tua dan yang lebih muda saling menghormati dan belajar dari satu sama lain.

Dalam implementasi kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, di eksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah sekolah yang berlabel sekolah nasional bertaraf internasional atau sekarang disebut Sekolah SPK di Kota Palembang yang dilaksanakan dengan mempergunakan metode penelitian deskriptif yang mempergunakan pendekatan kualitatif. Adapun metode penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang akan menggambarkan sebenarnya sebenarnya saat berlangsungnya penelitian melalui pengumpulan data dan kemudian data tersebut diinterpretasikan antara satu dengan yang lainnya sehingga akan dapat diperoleh suatu perumusan dan analisa terhadap permasalahan yang diteliti. Pengumpulan data pada penelitian ini akan dilakukan dengan menggali informasi dari narasumber yang telah ditetapkan. Informasi yang didapatkan berupa manajemen kurikulum sekolah SPK SD HSI Kota Palembang serta masalah atau kendala yang timbul dari implementasi manajemen kurikulum disekolah ini. Menurut Marshall and Rossman (1999, p.33), tujuan melakukan penelitian kualitatif secara historis adalah untuk mengali, menjelaskan dan mendiskripsikan fenomena yang diminati “*to explore, explain, or describe the phenomenon of interest.*”, Walgito (2010) menerangkan bahwa metode studi kasus adalah metode yang bertujuan untuk mempelajari dan menyelidiki suatu kejadian.

Selanjutnya, case study juga digunakan dalam penelitian ini yang didasari oleh apa yang Merriam (1998) katakan bahwa *case* atau *bounded system* dapat dilaksanakan bagi seorang anak, sebuah program, atau sebuah sekolah. Dari uraian di atas peneliti menginterpretasikan bahwa studi kasus dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode studi kasus untuk mengetahui manajemen kurikulum sekolah SPK yang diterapkan di SD HSI Kota Palembang serta melihat kendala yang timbul dari manajemen kurikulum yang diterapkan.

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek penelitian yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Dalam penentuan lokasi penelitian (Moleong, 2017). Dalam penelitian kali ini, peneliti memilih SD *High Scope* Indonesia Palembang yang terletak di Jln. Riau No. 6 Puncak Sekuning Palembang. Lokasi ini dipilih dikarenakan keunikan yang dimiliki dimana hanya SD *High Scope* yang menerapkan kelas multi-usia dimana dalam satu kelas terdapat dua jenjang kelas yang berbeda. Hal ini menjadi unik dimana banyak sekolah menggolongkan siswa dalam satu lingkup usia sedang *High Scope* malah menggabungkan perbedaan tersebut.

Cresswell (2007) mengatakan bahwa, dalam penelitian kualitatif dimana peneliti memilih konsep *purposive sampling* untuk menentukan individu-individu dan lokasi-lokasi penelitian untuk sebuah studi karena pilihan tersebut bisa memberikan informasi untuk menjawab permasalahan penelitian. Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan Teknik Purposive Sampling adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah penulis tentukan, oleh karena itu penulis memilih Teknik Purposive Sampling dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel, peserta penelitian ditentukan dilakukan kepada kepala sekolah yang terlibat dalam manajemen kurikulum sekolah SPK di SD HSI Kota Palembang. Selanjutnya kepala sekolah menunjuk beberapa guru yang dianggap mampu memberikan informasi terkait manajemen kurikulum yang ada di sekolah ini. Secara umum dalam penelitian kualitatif, ada empat alat utama pengumpul data, yakni interview, observasi, dokumen, dan audio visual (Creswell, 2007, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara, dokumen, dan observasi sebagai alat pengumpul data.

Menurut Sarosa (2012) Proses pengumpulan data dalam teknik wawancara dibagi menjadi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan terminasi. Wawancara yang digunakan merupakan teknik wawancara mendalam dengan dipandu oleh "interview protocol," dalam penelitian ini wawancara diharapkan dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan kurikulum sekolah SPK SD *High Scope* Indonesia. Dalam wawancara ini akan difokuskan untuk mencari tahu bagaimana manajemen kurikulum mulai dari proses perencanaan kurikulum, pengembangan kurikulum, implementasi kurikulum, evaluasi kurikulum serta hambatan yang timbul dari manajemen kurikulum yang ada, serta mencari tahu hasil dari kurikulum yang sudah diterapkan. Adapun tipe wawancara yang akan dipilih dalam proses pengumpulan data ini adalah wawancara semi terstruktur, peneliti akan melemparkan beberapa pertanyaan yang berkenaan dengan kurikulum yang

ada seperti bagaimana proses belajar mengajar yang terjadi, kendala yang dihadapi selama proses implementasi kurikulum, dan hasil yang diperoleh dari penerapan kurikulum yang ada. Sedangkan lama waktu wawancara diperkirakan sekitar 20 hingga 30 menit untuk masing-masing peserta penelitian dan lokasi wawancara akan disesuaikan dengan kondisi peserta penelitian.

Dalam penelitian ini, dokumen juga akan digunakan sebagai metode pengumpul, Menurut Menurut Merriam (1998), dokumen adalah hal-hal yang berhubungan dengan berbagai materi tertulis, visual, dan fisik. Kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu obyek atau suasana penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan peneliti antara lain dari buku panduan yang berkaitan dengan sejarah berdirinya sekolah, visi misi sekolah, hal-hal yang berkenaan dengan manajemen kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, dan kalender pendidikan. Selain itu dokumen transkrip wawancara juga dikumpulkan sehingga data yang ada dapat dianalisis.

Observasi memungkinkan peneliti merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukan. Menurut Tersiana (2018) mendefinisikan observasi yaitu proses pengamatan menyeluruh dan mencermati perilaku pada suatu lingkungan tertentu. Pada dasarnya, observasi bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas, individu, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu. Untuk memahami fenomena-fenomena yang diteliti, peneliti perlu mengklarifikasi data temuan melalui kegiatan wawancara dengan partisipan penelitian, baik kepada partisipan utama maupun partisipan pelengkap secara triangulasi. Dari kegiatan ini peneliti mengumpulkan data secara rinci dan akurat yang untuk selanjutnya dilakukan analisis data untuk memperoleh berbagai kesimpulan penelitian. Sebelum melakukan wawancara peneliti juga melakukan observasi untuk memahami tema-tema utama dalam wawancara. Dalam penelitian ini diperlukan observasi untuk memperoleh gambaran masalah dan tujuan penelitian dengan mengamati gejala-gejala atau fakta secara langsung di lembaga yang diteliti.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada tahapan ini peneliti akan mengelompokkan hasil reduksi guna menjawab pertanyaan penelitian sesuai dengan hasil wawancara dan juga dokumen yang diperoleh selama penelitian. Data-data yang sudah direduksi akan dipaparkan dalam bentuk teks deskriptif sehingga dapat menjawab semua pertanyaan penelitian. Menurut Sugiyono (2015) dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan, untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan melalui lembar observasi, dokumen yang diperoleh, dan wawancara peneliti mendapatkan data mengenai manajemen kurikulum yang dilaksanakan di Sekolah satuan pendidikan kerjasama SD *High Scope* Indonesia kota Palembang, dimana timbul pula hambatan atau kendala dalam proses manajemen kurikulum. Manajemen kurikulum dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah seperti kepala sekolah, tenaga pendidik, staf pekerja, murid, dan juga orang tua: Langkah-langkah manajemen kurikulum antara lain

1) Perencanaan, James dalam Hamalik 2008, mengemukakan jika perencanaan kurikulum dilakukan sebagai suatu proses yang melibatkan berbagai unsur peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi belajar mengajar, serta penelaahan keefektifan dan makna metode tersebut. Kurikulum direncanakan oleh tim perumus kurikulum dari semua perwakilan sekolah *High Scope*, selanjutnya penyusunan kalender akademik dan program tahunan dilakukan.

2) Pengembangan, Kurikulum yang sudah direncanakan selanjutnya dikembangkan kembali, menurut Suryosubroto, 2004, ada beberapa tahap dalam proses pengembangan kurikulum, yaitu: program tahunan yang ada dikembangkan kembali menjadi program semester yang mencakup materi, bahan ajar, tugas terstruktur serta penilaian siswa.

3) Implementasi, Menurut Kusnandar, 2007, Implementasi adalah suatu proses penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai, dan sikap. Penerepan kurikulum SPK di SD HSI Kota Palembang dilakukan dengan beberapa format yang disebut PPF atau project planing form, yaitu perencanaan proyek dalam waktu satu term, lalu STC perencanaan pembekalan skill ke anak-anak sehingga guru memberi skill ke anak-anak. Proses pelaksanaan dari program semester yang ada, dilakukan oleh tenaga pendidik.

4) Evaluasi, merupakan tahap penilaian dari kurikulum yang telah diimplementasikan. Evaluasi dilakukan kepada siswa, tenaga pengajar, bahan ajar, serta kurikulum yang diimplementasikan. Masalah yang timbul dari penerapan manajemen kurikulum sekolah satuan pendidikan kerjasama di SD *High Scope* Indonesia antara lain, tenaga pengajar masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan kurikulum standar nasional pendidikan dengan kurikulum garapan sekolah *High Scope*. Selanjutnya pengadaan bahan ajar yang masih mengalami keterlambatan serta sarana dan prasarana yang ada masih perlu ditambahkan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan uraian dari temuan hasil penelitian mengenai manajemen kurikulum dan implementasi SPK di SD *High Scope* Kota Palembang adalah sebagai berikut:

3.2.1. Manajemen kurikulum Sekolah SPK SD HSI Kota Palembang

Pada tahapan ini sekolah SPK SD HSI Kota Palembang melakukan beberapa proses untuk perencanaan kurikulum yang akan digunakan sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar. Pertama, yaitu perencanaan kurikulum internal adalah dengan mengadakan rapat koordinasi dengan semua perwakilan pimpinan sekolah *High Scope* diberbagai negara. Pada tahapan ini sekolah *High Scope* melakukan perencanaan kurikulum dilaksanakan oleh tim khusus bersama

founder di Amerika Serikat menyusun kurikulum yang saling berintegrasi dengan seluruh sekolah *High Scope* yang ada. Hal tersebut merupakan mimpi dari founder sekolah *High Scope* Indonesia yang melihat pendidikan di Indonesia yang masih ortodok dari pertama kali sampai sekarang industrialisme, membuat founder HSI sendiri ingin melakukan perubahan dimulai dari melakukan pengembangan pada kurikulum yang berdasarkan pada teori-teori psikologi pendidikan.

Setelah didapatkan kurikulum yang berdasar pada teori-teori psikologi pendidikan, selanjutnya dalam rapat ini akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan kurikulum yaitu: a) penyusunan perangkat pembelajaran, b) pembuatan kalender akademik, c) menganalisa kebutuhan tenaga pendidik, serta mengintegrasikan kurikulum dari dinas Pendidikan dengan pemberdayaan program pada masing-masing pelajaran dan menyesuaikan dengan silabus yang ditetapkan oleh Diknas.

Selanjutnya proses pengembangan kurikulum dilakukan sesuai dengan beberapa prinsip mulai dari kurikulum yang dikembangkan harus mencapai tujuan peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia, selain itu harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dimana sekolah berada, pengembangan kurikulum juga harus tanggap dengan perkembangan zaman sehingga kurikulum tidak tertinggal informasi yang terbaru, pengembangan kurikulum juga harus melibatkan orang tua untuk menjamin keterkaitan pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, perkembangan kurikulum harus memiliki keterkaitan antara satu pelajaran dengan yang lain harus memiliki kesinambungan sehingga dapat terjalin hubungan yang sama-sama menuju pada hasil yang ingin dicapai.

Meskipun menggunakan kurikulum khusus dari tim kurikulum, sebenarnya kurikulum ini masih bersifat setengah mentah dimana seperti yang dituliskan sebelumnya jika bahan tersebut atau kurikulum tersebut harus diolah dan dikembangkan kembali sesuai dengan tempat, budaya, karakteristik, pemikiran orangtua dan anaknya jadi bahan kurikulum yang ada tidak mentah-mentah ditransfer ke murid dan kelas agama Kristen cukup memadai, namun tetap akan dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan atau rasio siswa.

Setelah dikembangkan kurikulum yang ada di terapkan, dimana penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi pendidikan dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai, sikap, dan akhlak. Implementasi kurikulum dikatakan berhasil dilihat dengan adanya wujud nyata dari apa yang direncanakan dimana inti dari implementasi adalah terjadinya aktivitas, aksi, tindakan dan mekanisme suatu sistem.

Implementasi kurikulum menduduki posisi yang sangat penting dalam pendidikan, sebab implementasi kurikulum merupakan ruh dari pendidikan itu sendiri. Menurut Kusnandar, 2007, Implementasi adalah suatu proses penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai, dan sikap.

Penerepan kurikulum SPK di SD HSI Kota Palembang dilakukan dengan beberapa format yang disebut PPF atau project planing form, yaitu perencanaan proyek dalam waktu satu term, lalu

STC perencanaan pembekalan skill ke anak-anak sehingga guru memberi skill ke anak-anak. Pengimplementasian bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum, karena apa yang sudah diplanning harus dapat terlaksana. Sehingga diketahui di kurikulum berapa hari efektif yang sudah direncanakan oleh tenaga pendidik.

Evaluasi kurikulum diperlukan untuk melakukan perbaikan pada perencanaan dan implementasi kurikulum. Evaluasi dan perbaikan kurikulum bergerak dalam suatu sistem dalam siklus yang berkesinambungan dalam proses sistem pendidikan menyeluruh. Evaluasi kurikulum dilakukan dengan prinsip tujuan tertentu yaitu pelaksanaan evaluasi kurikulum secara terarah sehingga tercapai tujuan. Selain itu harus bersifat objektif dan komprehensif yaitu berpijak pada keadaan yang sebenarnya dan mencakup semua aspek yang terdapat dalam ruang lingkup kurikulum.

Selanjutnya prinsip kooperatif dan efisien, dimana semua pihak yang terkait dengan pelaksana harus ikut serta dalam kegiatan evaluasi ini serta evaluasi harus memperhatikan penggunaan waktu, biaya dan tenaga sebagai penunjang evaluasi. Tahapan ini digunakan untuk melihat sejauh mana kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang dikembangkan, mulai dari bentuk penilaian kurikulum dimana penilaian konteks memfokuskan pada mengukur pencapaian proses dan pada akhir program.

Selain itu juga evaluasi pada hakikatnya merupakan suatu proses dalam membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan evaluasi tidak hanya didasarkan pada hasil pengamatan. Baik yang didasarkan kepada hasil pengukuran maupun bukan pengukuran pada akhirnya menghasilkan keputusan nilai tentang suatu program/kurikulum yang dievaluasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lena Sinaga yang menunjukkan bahwa penerapan SPK yang dikelola dalam penelitian ini memberikan dampak positif bagi peserta didik, hal ini juga terlihat dalam penelitian manajemen kurikulum sekolah SPK SD HSI Kota Palembang dimana para peserta didik memiliki kepribadian yang baik dalam berperilaku terhadap sesama dan orang yang lebih tua di lingkungan sosial.

3.2.2. Hambatan atau Kendala

Hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Hambatan belajar adalah suatu peristiwa yang ikut menyebabkan suatu keadaan yang menghambat dalam mengaplikasikannya pada saat proses pembelajaran berlangsung (Wijaya, 2006). Terdapat dua faktor yang menjadi latar belakang terjadinya hambatan yang terdapat dalam pelaksanaan manajemen kurikulum sekolah SPK SD HSI Kota Palembang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hambatan yang datang dari faktor internal adalah kurikulum yang masih membingungkan tenaga pengajar sehingga membuat pelaksanaannya menjadi terhambat. Selain itu proses pendistribusian kurikulum mapping dari pusat yaitu *High Scope* Jakarta yang kadang mengalami keterlambatan tentu menjadi kendala bagi guru yang akan menyiapkan materi dan bahan ajar

Sedangkan faktor eksternal yang menghambat pelaksanaan manajemen kurikulum adalah sarana dan prasarana, bahan ajar yang mengalami keterlambatan pendistribusian, serta emosi anak

saat belajar tentu saja akan mempengaruhi pelaksanaan kurikulum yang ada, sehingga menyebabkan pencapaian hasil yang kurang maksimal pula. Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Diannisa pada tahun 2021 dimana hasil dari penelitian ini juga berupa bagaimana sekolah SPK SD High Scope melaksanakan manajemen kurikulumnya serta ditemukan pula hambatan yang terjadi di pada saat pelaksanaan manajemen kurikulum ini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang manajemen sekolah SPK di SD *High Scope* Indonesia Kota Palembang kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Manajemen kurikulum disekolah SPK ini sudah terlaksana dengan baik mulai dari proses perencanaan kurikulum, pengembangan kurikulum pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum sudah dilaksanakan dengan baik. Perencanaan kurikulum sekolah SPK di SD *High Scope* Indonesia Kota Palembang menggunakan kurikulum 2013 dengan dimodifikasi dengan kurikulum garapan yayasan *High Scope* Indonesia yang tersertifikasi secara internasional salah satu bentuk perencanaan kurikulum yang dilaksanakan dilakukan tenaga pendidik dengan pembuatan kalender akademik dan penyusunan program tahunan. Pengembangan kurikulum, pada tahapan ini tenaga pendidik telah dilaksanakan dengan baik dilihat dari pembuatan program semester, silabus, hingga ke rancangan pembelajaran sudah dilakukan dengan baik.

Implementasi pembelajaran untuk 6 mata pelajaran dengan menggunakan bahasa Inggris secara penuh, selanjutnya untuk 3 mata pelajaran yang lain masih menggunakan Bahasa Indonesia. Kemampuan tenaga pengajar dalam bidang ICT di dukung dengan berbagai workshop yang dilaksanakan sebagai upaya peningkatan kemampuan guru. Dengan implementasi yang baik tercapailah hasil pembelajaran yang dapat dilihat dari sekolah ini adalah anak-anak menjadi pribadi yang baik disekolah. Dimana mereka mampu berkomunikasi dan bersosialisasi secara baik dengan sesama dan juga orang yang lebih dewasa. Anak-anak memiliki karakter yang baik dan dapat menempatkan diri dimanapun berada. Meskipun di Palembang sendiri masih belum banyak mencetak prestasi seperti sekolah High Scope di kota lain, namun hasil pembelajaran karakter mereka sangat nampak dan hal tersebut menjadi kebanggaan tersendiri untuk para tenaga pengajar. Untuk evaluasi kurikulum telah dilaksanakan mulai dari evaluasi input, evaluasi proses, serta evaluasi output. Serta untuk tenaga pengajar juga dilakukan setiap akhir minggu yang dilakukan oleh kepala sekolah sehingga dapat terjalin hubungan komunikasi yang baik antar kepala sekolah dan guru.

Kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program sekolah SPK di SD *High Scope* Indonesia Kota Palembang antara lain dalam proses pengadaan bahan ajar yang kadang masih terlambat. Selanjutnya untuk beradaptasi pada kurikulum yang dimodifikasi ini juga masih memerlukan pemahaman, meskipun sudah melewati tahap pelatihan mengenai kurikulum tentu saja untuk seorang tenaga pengajar yang selama ini hanya mengetahui kurikulum 2013 saat kurikulum tersebut dimodifikasi tentu perlu beradaptasi dengan hal baru. Selanjutnya keterlambatan dalam pendistribusian sarana dan bahan ajar juga menjadi kendala dalam pelaksanaan kurikulum. Selain

itu semangat siswa dalam belajar setiap harinya juga menjadi kendala dalam kegiatann belajar mengajar.

KATA SAMBUTAN

Dengan memanjat Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, penulis telah dapat menyelesaikan tesis ini, yang merupakan sebagian persyaratan untuk mencapai derajat magister pada Program Pascasarjana Universitas Jambi, dengan judul: “MANAJEMEN KURIKULUM SEKOLAH SATUAN PENDIDIKAN KERJASAMA (SPK) SEKOLAH DASAR *HIGH SCOPE* INDONESIA KOTA PALEMBANG”.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung terselesaikannya tesis ini:

1. Prof. Drs. H. Sutrisno, M.Sc., Ph.D, Rektor Universitas Jambi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menempuh studi sampai selesai di Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Universitas Jambi.
2. Prof. Dr. M. Rusdi., S.Pd., M.Sc. Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis sehingga penulis mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam melakukan penelitian.
3. Dr. Dra. Hj. Muazza, M.Si, Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Jambi yang telah memberikan dorongan dan pengarahan sehingga terselesaikan tesis ini
4. Eddy Haryanto, S.Pd. M.Sc.Ed., M.PP., Ph.D., pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga terselesaikan tesis ini
5. Dr. Rd. M. Ali., S.Pd., M.Pd., Pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan dan dukungan penulisan tesis ini.
6. Bapak/Ibu dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Jambi yang telah memberikan bekal dalam penyusunan tesis ini melalui perkuliahan.
7. Celly Kuswardanie, M.M., Kepala SD High Scope Indonesia Kota Palembang yang telah memberikan kesempatan dan membantu penulis dalam mengumpulkan data penelitian.
8. Bapak/Ibu Guru SD High Scope Indonesia Kota Palembang yang telah memberikan kesempatan untuk membantu mengadakan wawancara penelitian.
9. Yayasan Beasiswa Frieda-Baumann Stiftung Swiss beserta majelis Gereja Kerasulan Baru Indonesia Sidang Jemaat Palembang, Bandar Lampung, Bandung, dan Yogyakarta yang telah mendukung dan membantu saya selama menyelesaikan pendidikan Pascasarjana.
10. Arisidi dan Almh. Parjiyah, kedua orangtua saya yang selalu menjadi semangat bagi saya dalam penyelesaian pendidikan Pascasarjana ini serta mendukung secara penuh segala cita-cita saya.
11. Teman-teman mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Jambi yang telah membantu terselesainya makalah kualifikasi ini.

Semoga semua kebaikan mereka yang telah diberikan kepada penulis, mendapatkan balasan berkat dari Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu, khususnya di bidang program pendidikan sekolah SPK.

REFERENCES

- [1] Busro, M dan Siskandar. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Media Akademi.
- [2] Creswell, J, W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions (2nd ed)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- [3] Creswell, J, W. (2011). *Educational research : Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed)*. Boston: Pearson Education, Inc.
- [4] Diannisa, R, Karnati, D., & Supadi. (2021). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SD SPK New Zealand School. *Journal of Islamic Studies*. Volume 17. No 2. DOI <http://dx.doi.org/10.47466/hikmah.v17i2.182>
- [5] Fattah, N. (2001). *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja rosdakarya,
- [6] Hamalik,O. (2008). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- [7] Kusnandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta; Raja Grafindo Persada
- [8] Kompri. (2015). *Manajemen Sekolah (Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [9] Manab, A.(2015). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Kalimedia: Yogyakarta.

- [10] Marshall, C. & Rossman, G. B. (1999). *Designing qualitative research*. (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- [11] Merriam, S.B. (1998). *Qualitative research and case study applications in education*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- [12] Moleong, L.J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset
- [13] Mulyasa, E. (2013), *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013: Perubahan dan Pengembangan Kurikulum 2013 Merupakan Persoalan Penting dan Gending*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- [14] Peraturan Pemerintah No. 31 tahun 2014 tentang Kerjasama Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan oleh Lembaga Pendidikan Asing dan Lembaga Pendidikan di Indonesia. Depdiknas: Jakarta
- [15] Piaget, Jean, & Inhelder, B. (2010). *Psikologi Anak*, Terj. Miftahul Jannah, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1..
- [16] Qomari, R. (2008). Model-model Evaluasi Pendidikan. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. Volume 13. No. 2 (hal. 173 – 188)
- [17] Rusman, (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta : PT Raya Grafindo Persada.
- [18] Sarosa, S. (2012). *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- [19] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- [20] Sunyaranggi, R. Z. (2009). *Manajemen Kurikulum Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bertaraf Internasional di Mojokerto*. (Tesis. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2009)
- [21] Suryosubroto, B. (2004). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*., Jakarta: Rineka Cipta
- [22] Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Penerbit Yogyakarta. Yogyakarta
- [23] Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling Studi Karir*. Yogyakarta: Andi
- [24] Widianingsih, R.S. (2014). Manajemen Dalam Implementasi Kurikulum Di Sekolah. *Jurnal ILMAN*. Volume 1. No.2
- [25] Wijaya, R.N. (2006). *Peran Guru dalam Bimbingan di Sekolah*. Bandrung : CV. Setia Aji